

Konsep Pendidikan dalam Pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan di Indonesia

Ikhwan Aziz Q., Subandi dan Retno Firmawati Nafi'ah

Institut Agama Islam Ma'arif (IAIM) NU Metro Lampung

e-mail: azizikhwan8@gmail.com, subandi@radenintan.ac.id,
retnofirmawati@gmail.com

Abstract

This study focuses on the concept of education by Ki Hajar Dewantara and its relevance to education in Indonesia. The purpose of this research theoretically, can contribute to developing the concept of education in Indonesia and benefit all Indonesian people, especially in developing insight into the knowledge and thinking patterns of educators. Practically, this research is expected to provide clarity about the concept of education according to Ki Hajar Dewantara, so as to provide a bright spot for its relevance to education in Indonesia at this time, and can contribute in finding solutions to the problems facing the Indonesian nation.

This research is a qualitative research with a type of library research that is exploring the ideas of Ki Hajar Dewantara about education. The data collection technique that I use is to collect books, journals and others related to discussion. Data that has been collected is analyzed using descriptive methods, namely research methods that attempt to reveal the facts of an event, object, activity, process, and human beings as they are at the present time or the time period that is still possible in the memory of the respondent.

The results of this study indicate that the concept of Ki Hajar's education is still relevant today. Judging from his thoughts in accordance with the concepts that are still being implemented, namely education and teaching which is a deliberate effort to liberate the physical and inner aspects of the human being.

Keywords: Educational Concept, Ki Hajar Dewantara, Education in Indonesia

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada konsep pendidikan oleh Ki Hajar Dewantara dan relevansinya dengan pendidikan di Indonesia. Tujuan penelitian ini secara teoritis, dapat berkontribusi dalam mengembangkan konsep pendidikan di Indonesia dan bermanfaat bagi seluruh masyarakat Indonesia, khususnya dapat mengembangkan wawasan pengetahuan dan pola pikir para pendidik. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kejelasan mengenai konsep pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara, sehingga memberikan titik terang atas relevansinya dengan pendidikan di Indonesia saat ini, serta dapat memberikan sumbangsih dalam mencari solusi atas permasalahan yang tengah dihadapi bangsa Indonesia.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu menggali pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah dengan mengumpulkan buku, jurnal dan lainnya yang terkait dengan pokok pembahasan. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif yaitu metode penelitian yang berusaha mengungkap fakta suatu kejadian, objek, aktivitas, proses, dan manusia secara apa adanya pada waktu sekarang atau jangka waktu yang masih memungkinkan dalam ingatan responden.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan Ki Hajar tersebut masih relevan hingga saat ini. Dilihat dari pemikiran-pemikiran beliau yang sesuai dengan konsep yang masih diimplementasikan yaitu pendidikan dan pengajaran yang merupakan upaya yang disengaja untuk memerdekakan aspek lahiriah dan batiniah manusia.

Kata Kunci: *Konsep Pendidikan, Ki Hajar Dewantara, Pendidikan di Indonesia*

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya pendidikan telah berlangsung sejak manusia lahir dan yang ada hanya orang tua, maka merekalah yang berperan utama dan terpenting untuk mendidik anaknya. Karena pendidikan juga bukan hanya diartikan sebagai pengajaran yang hanya ada dikelas-kelas ataupun pada guru-guru tertentu. Suatu tindakan sederhana yang diajarkan dari para orang tua terhadap anak-anaknya itu saja sudah diartikan sebagai pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan dapat diartikan sangat luas, selama pendidikan itu menuju kearah yang baik, maju, dan tidak menyeleweng, maka semua itu tetap diartikan sebagai pendidikan.

Dalam hal pendidikan itu bukan hanya sekedar memberikan ilmu pengetahuan kepada muridnya, akan tetapi lebih luas dari itu yakni mentransfer nilai. Selain dari itu pendidikan dapat diartikan sebagai kebudayaan agar selalu menggali dan memajukan potensi dan kekreatifan yang dimilikinya.¹ Berfikir menjadi suatu keutamaan bagi transformasi kehidupan seorang manusia secara internal yang berhubungan dengan refleksi diri, sedangkan eksternal menyangkut bagaimana hubungan dengan pihak luar diri. Dalam konteks tersebut, pemikiran Ki Hajar Dewantara mengenai pendidikan awal mulanya adalah upaya berfikir guna menyasiasi terwujudnya kehidupan yang bernilai bermakna, bersahaja, dan bermartabat atau disebut dengan pendidikan yang berkarakter.²

Namun, seiring dengan konsep pemikiran manusia yang bermacam-macam dan dipandang cocok dengan pendidikan di suatu tempat dan waktu tertentu, belum tentu dapat dihubungkan dengan pada tempat dan waktu yang berbeda. Dan hal tersebut berlaku bagi gagasan Ki Hajar Dewantara mengenai pendidikan. Konsep pendidikan menurut beliau bagus dan sesuai dengan kebutuhan pada tempat dan waktu pada masa beliau dahulu.

Upaya seperti itu memang sulit, karena timbulnya persoalan-persoalan pendidikan saat ini tidak lepas dari usaha menanggapi tantangan modernisasilayaknya yang dilaksanakan oleh Ki Hajar Dewantara pada masa dulu. Maka, dalam penelitian ini penulis memusatkan perhatian pada konsep-konsep Ki Hajar Dewantara mengenai pendidikan dan korelevansinya terhadap pendidikan di Indonesia masa sekarang. Dengan tujuan agar menemukan relevansi konsep pendidikan di masa sekarang.

2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah peneliti gambarkan diatas, kemudian masalah yang telah peneliti uraikan di atas, maka dapat dirumuskan pokok masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini antara lain:

- a. Apa saja konsep pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara?
- b. Apa relevansi pemikiran Ki Hajar Dewantara untuk pendidikan di Indonesia?

¹Muh. Idris, "Konsep Pendidikan Humanis Dalam Pengembangan Pendidikan Islam", dalam *Jurnal MIQOT*, Manado, Sulawesi Utara: Jurusan Tarbiyah STAIN, Volume 38, Nomor 2, Desember, 2014, hlm. 418

²Subandi, Subandi, "Menderadikalisasi Faham Radikal Melalui Pendidikan Multikultural dan Karakter Lokal di Lampung" dalam *Fikeri*, No. 2, Vol. 2 (2017), hlm. 459

B. Kajian Teoritik

Dilihat dari sudut subyektif, konsep berarti suatu kegiatan akal untuk menangkap sesuatu³ Pengertian konsep dalam penelitian ini adalah suatu pemikiran atau rancangan Ki Hajar Dewantara tentang konsep pendidikan yang akan diteliti kerelevansiannya terhadap pendidikan di Indonesia saat ini. Menurut pengertian umum, berdasarkan apa yang dapat kita saksikan dalam semua macam pendidikan itu, maka pendidikan yaitu tuntunan didalam hidup tumbuhnya anak-anak. Adapun maksudnya pendidikan yaitu: menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagaimanusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.⁴

C. Pembahasan dan Analisis

1. Konsep Pendidikan Menurut Ki Hajar Dewantara

Di Indonesia, gagasan Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan sudah menjadi citra tersendiri untuk sejarah pendidikan Indonesia. Ki Hajar Dewantara adalah seorang pencetus pendidikan klasik Indonesia. Ciri utama dari pendidikan yang berpusat pada siswa adalah bahwa guru menghormati siswa bagaimana adanya. Hal ini yang disebut dengan pendidikan yang sesuai dengan pemikiran beliau.

Ketika memutuskan terjun ke dunia pendidikan, tujuan utama yang ingin dicapai Ki Hajar Dewantara dari pendidikan itu adalah terbentuknya generasi bangsa Indonesia yang mandiri, penuh daya kreasi dan berbudi pekerti mulia. Tetapi beliau sadar, jika pendidikan yang mengedepankan budi pekerti tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah saja, tapi juga menjadi tanggungjawab masyarakat dan keluarga. Hal itu kemudian membuatnya memiliki gagasan untuk membuat konsep pendidikan yang melibatkan ketiga lingkungan itu. Konsep pendidikan yang dilaksanakan Ki Hajar Dewantara itu diberi nama “Tri Pusat Pendidikan”, yaitu suatu pelaksanaan pendidikan dengan melibatkan alam keluarga, alam perguruan, dan alam masyarakat untuk membentuk manusia-manusia yang unggul, berbudi pekerti dan cerdas.

Bangsa yang maju tak dapat dijauhkan dari cara pandang dan cara berfikirnya yang mencerminkan kesadarannya akan pentingnya memajukan sektor pendidikan sebagai tujuan pokok kebangsaan. Saat ini masalah terkomples bangsa Indonesia yakni penyesuaian merancang dunia yang

³Puji Nur Utami, *Konsep Pendidikan Karakter Menurut Ki Hajar Dewantara*, (Dalam Skripsi) Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2017, hlm. 10

⁴Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977), hlm. 20

penuh dengan masalah yang makin kompleks dan sulit diramalkan. Di Indonesia sudah cukup banyak orang yang “pintar”, tapi sulit menemukan orang yang “benar”. Ini masalah yang harus disadari sebagai masalah yang serius bagi perkembangan pendidikan.

Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara yaitu agar pendidikan tidak membuang pokok kebudayaan yang menjadikan asing dengan realita pada anak didik. Pendidikan harus membuat manusia di Indonesia mempunyai sifat peka dalam hal budi pekerti. Sifat peka ini yang akan menjadikan manusia di Indonesia terbentuk menjadi pribadi berbudi pekerti serta berkeheningan batin.

2. Riwayat Hidup Ki Hajar Dewantara

Dalam tulisan Puji Nur Utami dalam karya ilmiah yang ia tulis mengenai biografi Ki Hajar Dewantara yaitu beliau di lahirkan di Yogyakarta pada hari Kamis tanggal 2 Mei 1889. Pada masa kanak-kanak nama beliau adalah Raden Mas Suwardi Suryaningrat. Kemudian Ayah beliau bernama Pangeran Suryaningrat yang merupakan putera sulung Sri Paku Alam ke-III.⁵ Ibu beliau yakni permaisuri berasal dari kerabat Keraton Yogyakarta. Dengan demikian, Suwardi Suryaningrat tergolong dari lingkungan kerabat Keraton Yogyakarta juga. Kemudian beliau menikah dengan Raden Ajeng Sutartinah, putri dari Gusti Pangeran Harjo Sasraningrat, adik dari Gusti Pangeran Harjo Suryaningrat (ayah Suwardi). Dengan demikian, Suwardi dan Sutartinah adalah saudara sepupu. Jadi, keduanya merupakan cucu Paku Alam III.⁶

3. Pendidikan Ki Hajar Dewantara

Dalam karya ilmiah oleh Bartolomeus Samho, saat masa kanak-kanak Ki Hajar Dewantara sudah belajar dengan suasana religi. Masalah kekurangan materi keluarganya, tidak menjadikan surutnya semangat belajar beliau. Beliau hanya masuk ke Sekolah Dasar Belanda III.

Kemudian setelah tamat tahun 1904, Ki Hajar Dewantara mengalami kekhawatiran untuk meneruskan pendidikannya. Selain kebingungan beliau karena masalah siapa yang akan membiayai sekolahnya, beliau juga kebingungan beliau akan kemana pula beliau harus meneruskan sekolahnya. Dapat di maklumi, keluarga beliau tidak cukup berada dibandingkan dengan kerabat Paku Alam yang lain. Selain itu, ayah beliau yang cacat netra (mata)

⁵Puji Nur Utami, *Konsep Pendidikan Karakter*, hlm. 17

⁶Bartolomeus Samho, Oscar Yasunari, *Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Tantangan-Tantangan Implementasinya di Indonesia Dewasa Ini*, (Dalam Skripsi) Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Katolik Parahyangan Bandung, 2010, hlm. 12

menjadisalah satu alasan terkait masalah pendidikannya. Ki Hajar sempat masuk sekolah guru di Yogyakarta, tetapi tidakselesai, dan selama menempuh sekolah tersebut, datanglah tawaran beasiswa untuk menjadi dokter. Kesempatan itu dengan sengaja di terima Ki Hajar Dewantara.

Selama masa kira-kira lima tahun di tahun 1905-1910 beliau menempuh pendidikan/ sekolah di sekolah Dokter Jawa, akan tetapi beliau tidak sampai menyelesaikanpendidikannya dikarenakan sakit keras yang cukup lama. Dan selama sakit beliau pasti tidak dapat fokus memahami pelajaran, akibat yang timbul adalah beliau tidak naik kelas. Dan beasiswa beliau ditarik kembali. Beliau meninggalkan sekolahnya dengan terpaksa karena tidak mampu membiayainya. Tetapi karena kepandaian beliau dalam bahasa Belanda, membuat Direktur Sekolah beliau terdorong mengeluarkan surat istimewa yang menjelaskan bakat beliau tersebut.

Saat genap usia 40 tahun tanggal 3 Februari 1928 Raden Mas Suwardi Suryaningrat berganti nama menjadi Ki Hajar Dewantara dan Raden Ajeng Sutartinah berganti nama menjadi Nyi Hajar Dewantara. Sejak itu, beliau tidak menggunakan gelar kebangsawanan di depan namanya. Hal tersebut dimaksudkan agar beliau dapat bebas dekat dengan rakyat, baik secara fisik maupun hatinya.

Dan tak lama setelah kembalinya beliau ke kampung halaman, tepatnya pada tanggal 26 April 1959 beliau wafat dan jenazahnya dikebumikan di makam Wijayabrata, yakni makam keluarga Taman Siswa. Dan untuk mengenang jasa dan perjuangannya dibidang pendidikan maka hari lahir Ki Hajar Dewantara tanggal 2 Mei sampai saat ini di peringati sebagai Hari Pendidikan Nasional (Hardiknas).

4. Karya Tulis Ki Hajar Dewantara

Ki hajar dewantara menulis menulis beberapa karya beliau, dikarenakan kepedulian beliau pada pendidikan dan kebudayaan. Dan karya-karya tersebut yang hingga sekarang masih banyak digunakan sebagai rujukan penelitian tentang pendidikan dan kebudayaan.

- a. Buku pertama yakni membahas Pendidikan. Buku ini khusus membahas tentang gagasan dan pemikiran beliau dalam bidang pendidikan diantaranya tentang hal Pendidikan Nasional yang bermanfaat bagi kehidupan bersama dengan kemerdekaan manusia menjadi anggota dari persatuan rakyat.⁷
- b. Buku kedua membahas Kebudayaan. Isi dari buku ini memuat tulisan-tulisan mengenai kebudayaan dan kesenian. Kebudayaan sering juga dengan kultur yang artinya adalah buah dari keadaban

⁷Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan,*, hlm. 3

- manusia atau suatu usaha perbaikan hidup manusia. Kultur atau kebudayaan itu mempunyai berbagai macam sifat, tetapi karena semuanya adalah adab, maka semua kebudayaan atau kultur itu selalu bersifat tertib.⁸
- c. Buku ketiga yaitu membahas tentang Politik dan Kemasyarakatan. Isi buku ini memuat tulisan mengenai politik antara tahun 1913-1922 yang menggegerkan dunia imperialis Belanda, dan tulisan mengenai pemuda dan perjuangannya.
 - d. Buku keempat membahas tentang Riwayat dan Perjuangan Hidup Penulis: Ki Hajar Dewantara yang menjabarkan cerita kehidupan dan perjuangan hidup perintis dan pahlawan kemerdekaan Ki Hajar Dewantara.⁹

5. Pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam Pendidikan di Indonesia

Menurut Suroso dalam jurnal *Scholaria*, “Ki Hajar Dewantara merupakan satu dari sedikit tokoh yang secara intens mencurahkan perhatiannya dibidang pendidikan dimasa pergerakan dan awal kemerdekaan”.¹⁰ Dalam karya ilmiah jurnal tentang filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara dan sumbangannya bagi pendidikan Indonesia oleh Henricus Suparlan, Pandangan Ki Hadjar Dewantara tentang belajar yaitu: “Pandangan Ki Hadjar Dewantara tentang belajar terlihat pada konsep mengenai Tri Pusat Pendidikan, bahwa anak didik tidak semata-mata hanya belajar di sekolah tapi juga dalam keluarga dan masyarakat (dalam alam pemuda). Pendidikan alam keluarga akan mendidik anak-anak dengan sebaik mungkin yang meliputi jasmani dan rohani. Keadaan keluarga sangat mempengaruhi perilaku pendidikan yang diupayakan dalam keluarga”.¹¹

Memajukan bertumbuhnya budi pekerti yang dengan kata lain disebut dengan karakter yaitu berarti jiwa yang sudah berazas hukum kebatinan. Orang yang sudah memilikisifat budi pekerti itu pasti selalu memikirkan dan merasakan segala sesuatu dengan menggunakan ukuran dan dasar-dasar yang sudah ditetapkan. Budi pekerti bukankonsep yang bersifat teori tentang baik buruk, baik salah, seperti yang difahami oleh masyarakat luas. Akan tetapi pengajaran budi pekerti mengandung maknapentransfer materi tentang kehidupan jiwa atau perikeadaban manusia. Atau dengan kata lain,

⁸Ki Hajar Dewantara, *Kebudayaan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1967), hlm. 27

⁹Puji Nur Utami, *Konsep Pendidikan Karakter*, hlm. 31

¹⁰Suroso, “*Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Tentang Belajar dan Pembelajaran*”, hlm. 46

¹¹Henricus Suparlan, “Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Sumbangannya Bagi Pendidikan Indonesia”, dalam *Jurnal Filsafat*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Volume 25, Nomor 1, Februari, 2015, hlm. 63

kaharusan memberi keterangan dan penjelasan mengenai budi pekerti secara lebih luas.¹²

Kemudian seorang yang berfikir maju adalah yang berfikir cerdas kognisi/ tahu banyak dan banyak tahu dan kecerdasannya itu memerdekakan diri dari jenis-jenis pembodohan. Istilah fikiran yang maju ini dapat menunjukkan berkembangnya kecerdasan. Manusia yang berfikir maju adalah manusia yang berani berpikir tentang realita yang membelenggu kebebasannya, dan berani berposisi berhadapan dengan segala bentuk pembodohan.

Manusia di Indonesia maju pada fisik adalah selain sehat secara jasmani, juga lebih mempunyai pemahaman yang baik tentang fungsi tubuhnya dan memahami fungsi tersebut untuk membebaskan diri dari segala dorongan kearah tindakan kejahatan. Manusia yang maju pada fisiknya adalah yang mampu mengendalikan dorongan-dorongan dan tuntutan tubuh. Dengan melalui pengendalian tersebut, berfikir maju dan berbudi pekerti maju mendapat dukungan untuk menyatakan kebebasan diri dari segala bentuk penindasan diri yang serakah di satu sisi dan memiliki kemampuan untuk menegaskan diri. Dalam kehidupan, kemajuan fisik bisa dipahami memiliki kekuatan untuk memperjuangkan kebebasan dan ketrampilan.¹³

Alam keluarga adalah pusat dari pendidikan awal dan terpenting, karena keluarga sangat berpengaruh bagipertumbuhan sikap budi pekerti setiap manusia. Dengan adanya naluri asli lahir maka setiap manusia selalu berusaha mendidik anak-anaknya dengan sempurna, baik dalam hal jasmani maupun rohaninya. Tujuan pendidikan di alam keluarga disini adalah memberinasehat, anjuran yang bisa mengarahkan anak pada perbuatan baik, kepribadian yang baik, dan juga mampu menguasai diri sendiri untuk mencapai kebahagiaan lahir dan batin, dunia dan akhirat.¹⁴

Lingkungan sekolah adalah kelanjutan dari alam keluarga. Di lingkungan sekolah ini, tugas pendidikan diserahkan kepada pengajar seperti

¹²Muthoifin dan Mutohharun Jinan, "Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara: Studi Kritis Pemikiran Karakter dan Budi Pekerti Dalam Tinjauan Islam", dalam *Jurnal Studi Islam*, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, Volume 16, Nomor 2, Desember 2015, hlm. 171

¹³Bartolomeus Samho, Oscar Yasunari, *Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Tantangan-Tantangan Implementasinya di Indonesia Dewasa Ini*, (Dalam Skripsi) Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Katolik Parahyangan Bandung, 2010, hlm. 29

¹⁴Neni Yohana, "Konsepsi Pendidikan Dalam Keluarga Menurut Pemikiran Ki Hadjar Dewantara dan Hasan Langgulung", dalam *Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, Cirebon: IAIN Syekh Nutjati, Volume 2, Nomor 1, Februari, 2017, hlm. 5

guru, dan sebagainya. Di sekolah seorang anak mendapatkan berbagai informasi tentang ilmu pengetahuan dan bakat yang perlu dikembangkan dalam kehidupannya. Orang tua mengajar dan mendidik anaknya hanya sebatas di rumah, tetapi seorang guru mengajarkan ilmunya di sekolah, majelis-majelis ilmu, atau rumah-rumah yang memungkinkan menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran.

Tri Pusat yang selanjutnya adalah alam pemuda/ masyarakat. Pada hakikatnya masyarakat adalah suatu kumpulan dari keluarga yang satu dan lainnya terkait oleh tatanan aturan. Masyarakat merupakan suatu alat penghubung sosial yang mempunyai dampak yang besar dalam pengembangan dan pemberdayaan potensi anak didik. Dan di dalam suatu masyarakat terdapat beberapa organisasi, lembaga, perkumpulan yang dari itu semua menjadi wadah dan peluang untuk mendapat pengalaman-pengalaman dan pertukaran pikiran masyarakat. Masyarakat/ pemuda harus diakui dan digunakan untuk menyokong pendidikan. Dalam pergerakannya orang tua hanyalah sebagai penasihat dan pemberi kebebasan secukupnya pada pemuda. Orang tua hanya mengamati dan bertindak jika memang sudah diperlukan. Pergerakan pemuda jaman sekarang semakin terlihat memisahkan anak-anak dengan alam keluarganya, dan ini yang akan menjadikan bahaya bagi diri pemuda itu sendiri, juga jika pendidikan yang berkedok ke barat-baratan yang dialami sebagian besar dari anak-anak. Dimana seharusnya pemuda itu membentuk sebuah pergerakan yang dapat menyokong untuk pendidikan menuju kecerdasan budi pekerti. Maka pergerakan pemuda perlu untuk diakui sebagai pusat pendidikan.

6. Tiga Fatwa Pendidikan

Pendidikan nasional menurut paham Ki Hajar Dewantara, dalam Taman Siswa yakni pendidikan yang berlandaskan garis kehidupan suatu bangsa yang ditujukan bagi keperluan kehidupan yang bisa menjunjung derajat Negara dan rakyat, agar Indonesia dapat bekerjasama demi kemuliaan manusia di seluruh dunia. Maka, Ki Hajar Dewantara mengunggulkan ajaran tentang pendidikan atau yang biasa disebut dengan tiga fatwa Ki Hajar Dewantara, yaitu:

Pertama, artinya ketetapan fikiran dan batin itulah yang akan menentukan kualitas manusia. Dan jika tetep dan antep itu sudah ada, maka mantep yang berarti tidak dapat diundur lagi akan menyusul.¹⁵ Istilah tetep juga dimaknai ketetapan berpikir komitmen. Yang artinya pikiran tersebut tidak mudah goyah oleh pikiran baru yang tidak sesuai dengan nilai-nilai pendidikan. Istilah antep diartikan sebagai kepercayaan diri untuk terus

¹⁵Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan*, hlm. 14

berpikir maju untuk menghadapi bermacam-macam tantangan hidup. Sementara itu istilah mantep diartikan memiliki orientasi jelas menuju tujuan pasti, yaitu kebebasan diri sebagai pribadi, masyarakat, dan dunia.

Kedua, ngandelartinya percaya akan memberikan pendirian yang teguh yang kemudian kendel (berani) dan bandel (tidak lekas ketakutan, tawakal) akan menyusul sendiri.¹⁶ Istilah ngandel jugadiartikan sebagai teguh pendirian, karena pendidikan itu harus dengan kondisi diri yang teguh pendirian atau orang yang mempunyai prinsip dalam hidupnya. Dan pendidikan juga menjadikan manusia agar menjadi pribadi yang berwibawa dalam menegakkan kebenaran dan keadilan atau disebut dengan istilah kendel. Kemudian istilah bandel menunjukkan bahwa seorang yang terdidik adalah yang tahan uji, segala cobaan dengan tawakal, tidak lekas ketakutan.

Ketiga, artinya kesucian fikiran dan kebatinan, dan kalau sudah ada tiga-tiganya itu, maka kemenangan akan jadi kebahagiaan tersendiri.¹⁷ Fatwa ketiga ini dapat pula diartikan bahwa pendidikan pada tataran terdalam yang bercorak religius. Pendidikan itu menciptakan perasaan (neng), keheningan (ning), ketenangan (nang), dan renungan (nung). Menurut beliau, kekuasaan akan datang saat seseorang telah mengalami kesucian pikiran dan ketenangan batin serta hati.

Fatwa Ki Hajar Dewantara tersebut tetap penting karena memiliki arti yang berkualitas kemanusiaan. Fatwa tersebut tetap terlihat mempunyai relevansi bagi konteks pendidikan Indonesia saat ini terutama jika penerapannya ditujukan membangun jiwa seorang pemimpin dalam diri anak-anak Indonesia. Artinya, mereka bisa menjadi pemimpin yang memiliki kepercayaan diri dan pendirian yang teguh, memiliki pikiran suci, batin yang tenang dan hati yang senang. Kondisi demikian menjadi jaminan kearah terciptanya kepemimpinan yang memerdekakan kemanusiaan setiap pribadi di Indonesia secara utuh dan penuh.

7. Semboyan dan Metode

Meskipun Ki Hajar Dewantara belajar kependidikan di barat, yang dasarnya berupaperintah, hukuman dan ketertiban yang bersifat paksaan, beliau tidak ingin menggunakan sistem pendidikan barat tersebut di Indonesia.

Dalam pendidikan di Indonesia menurut beliau tidak memakai dasar “perintah”, akan tetapi memakai dasar tertib dan damai. Bangsa Indonesia selalu menjaga atas berlangsungnya kehidupan batin anak, dan harus dijauhkan dari sikap paksaan. Dasar “hukuman” itu maksudnya untuk

¹⁶*Ibid.*

¹⁷*Ibid.*

mencegah kejahatan. Itulah tandanya setiap peraturan tidak akan bisa sempurna. Sedangkan “ketertiban” dalam pendidikan Barat jelas sudah hanya hukuman dan paksaan. Oleh karena itu dasar pendidikan kita menjadi tertib dan damai.

Menurut Ki Hajar Dewantara, metode pendidikan yang cocok dengan karakter orang Indonesia adalah tidak dengan paksaan. Orang Indonesia yang termasuk bagian dari bangsa timur adalah memakai nilai-nilai tradisional yang berupa kehalusan rasa, hidup dengan kasih sayang, cinta akan kedamaian, dan sopan dalam tutur kata serta tindakan. Nilai-nilai tersebut telah dimulai dari anak yang masih berusia dini.

Semua itu menjadi syarat kita akan berusaha mendatangkan rakyat yang merdeka, dalam arti yang sebenar-benarnya yaitu: lahirnya tidak diperintah, batinnya bisa memerintahkan sendiri dan dapat berdiri sendiri karena kekuatan sendiri.¹⁸

Oleh karena bangsa Indonesia berdasar pada nilai tradisional tersebut, maka Ki Hajar Dewantara menerapkan tiga semboyan pendidikan yang hingga saat ini menjadikannya khas tersendiri bangsa Indonesia yang tidak mengikut pada metode barat. Tiga semboyan tersebut adalah:

Kemudian dari beberapa penjelasan diatas, secara tersirat dijelaskan bahwa *Ing Ngarsa Sung Tulada, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani* bermakna pribadi seseorang yang baik adalah disamping menjadi suri tauladan atau panutan, tetapi juga harus mampu menggugah semangat dan memberikan dorongan moral dari belakang agar orang-orang disekitarnya bisa merasakan situasi yang baik dan bersahabat, sehingga kita dapat menjadi manusia yang bermanfaat di masyarakat.¹⁹

8. Asas-asas Pendidikan

Dalam konsep pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara yang ditulis oleh Puji Nur Utami penjelasan mengenai asas-asas tersebut yaitu:

Pertama, asas kodrat alam atau asas tertib damai. Menurut Ki Hajar Dewantara, asas tersebut adalah asas mengenai hak seseorang untuk mengatur dirinya sendiri dengan mengingat tertibnya. Dalam konteks tersebut, pendidikan harus dilaksanakan dengan maksud pemeliharaan atas dasar perhatian yang besar kepada kebebasan anak untuk bertumbuh lahir batinnya sesuai dengan kodratnya. Dan secara kodratnya, fikiran manusia itu bisa berkembang dan dengan pengembangan kemampuan berfikir manusia secara sengaja itulah yang dipahami dan dimengerti sebagai pendidikan.

¹⁸*Ibid.*

¹⁹Ahmad Syaikhudin, “Konsep Pemikiran Pendidikan Menurut Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara”, dalam *Jurnal Cendekia*, Ponorogo: Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo, Volume 10, Nomor 1, Juni 2012, hlm. 89

Kedua, asas kemerdekaan ini mengandung arti bahwa pengajaran berarti mendidik peserta didik menjadi manusia yang memiliki kebebasan pada batinnya, pikirannya, dan juga tenaganya. Dalam pemikiran beliau asas kemerdekaan berkaitan dengan upaya membentuk peserta didik menjadi pribadi yang memiliki kebebasan yang bertanggung jawab sehingga menciptakan keselarasan dengan masyarakat.

Ketiga, asas kebudayaan ini berdasar pada keyakinan kodrati bahwa manusia adalah makhluk berbudaya dan kebudayaan tersebut merupakan ciri khas seseorang. Menurut Ki Hajar Dewantara, kebudayaan itu tidak memiliki bentuk abadi, melainkan terus menerus berganti-ganti wujudnya. Salah satu penyebabnya adalah karena bergantinya alam dan masa yakni sebagai petunjuk arah dan pedoman untuk mencapai keharmonisan sosial di Indonesia.

Keempat, asas kebangsaan merupakan ajaran Ki Hajar Dewantara yang amat penting sebagai bagian dari wawasan kemanusiaan. Dalam konteks tersebut, asas ini diperjuangkan Ki Hajar Dewantara untuk mengatasi segala perbedaan yang tumbuh dan berkembang berdasarkan daerah, suku, keurunan, ataupun keagamaan. Rasa kebangsaan adalah bagian rasa kebatinan kita manusia, yang hidup dan dihidupkan dalam jiwa kita dengan disengaja. Kehormatan bangsa adalah kehormatan diri kemudian seterusnya.

Kelima, asas kemanusiaan yang pada dasarnya mengandung makna persahabatan antar bangsa-bangsa. Dalam konteks ini, ia menggaris bawahi pentingnya bangsa Indonesia menjalin persahabatan dengan bangsa-bangsa lain. Asas kemanusiaan ini boleh dipandang sebagai asas yang radikal sebab konsep kemanusiaan itu merupakan akar dan sekaligus titik simpul bagi proses hidup yang manusiawi.²⁰ Padahal, kebutuhan manusia sangat beragam jenisnya termasuk didalamnya pemenuhan harkat kemanusiaan.

9. Relevansi Pemikiran Ki Hajar Dewantara dengan Pendidikan di Indonesia

Dilihat dari “Pemikiran Ki Hajar Dewantara yang memiliki inti ingin memajukan bangsa tanpa membedakan ras, budaya, dan bangsa. Melihat buah pemikiran tersebut, betapa pemikirannya sampai saat ini masih relevan.”²¹

Potensi/kemampuan bangsa Indonesia jika bersatu, maka akan cukup kuat saat penjajahan dipecah belah oleh Belanda. Bahkan, kalau diperhatikan saat ini bangsa kita masih sangat rentan dengan perpecahan. Ajaran Ki Hajar

²⁰Puji Nur Utami, *Konsep Pendidikan Karakter*, hlm. 48

²¹Sukardjo dan Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 95

Dewantara yang saat ini dipakai sebagai lambang Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas), yaitu “*Ing Ngarso Sung Tulado, Ing Madya Mangun Karso, dan Tut Wuri Handayani*” yang berarti: falsafah *Ing Ngarso Sung Tulado* bermakna seorang guru seharusnya memberi tiruan sikap yang baik kepada murid-muridnya. Kemudian *Ing Madya Mangun Karso*, menyiratkan bahwa seorang guru harus terus membuat inovasi dalam pembelajaran. Dan dengan *Tut Wuri Handayani*, maka seorang pendidik harus dapat membangkitkan motivasi untuk terus maju, berkarya, dan berprestasi.

Semboyan tersebut hingga sekarang ini masih relevan, meskipun kalau kita perhatikan beberapa guru yang kurang faham tentang falsafah tersebut. Betapa mulianya ajaran tersebut. Bayangkan, seorang pendidik harus dapat menjadi teladan bagi anak didiknya dalam berbagai hal, sehingga guru bisa menjadi panutan bagi anak didiknya. Oleh sebab itu, pendidikan harus berhubungan dengan upaya nyata pengajaran dan pendidikan.

Aspek badaniah adalah aspek yang bersumber pada kejelasan pengenalan hidup, dan disisi lain hak-haknya mendapat pengakuan dan penghormatan. Sedangkan aspek batiniah tidak merujuk secara langsung pada spriritual atau agama. Dengan penalaran atas makna budi pekerti, istilah batiniah disini bernuansa kesahajaan sebagai pribadi yang mempunyai dan mengalami kecerdasan. Maka manusia yang memerdekakan aspek batiniah adalah manusia yang menjadi subyek relitas dan pendidikan adalah membentuk seseorang menjadi subyek realita.

Manusia yang terdidik mampu menyikapi tuntutan dan tantangan kehidupan dengan kesahajaan. Artinya, manusia tersebut tidak akan lagi terperangkap dalam kepentingan yang bersifat duniawi saja. Manusia yang memiliki budi pekerti atau yang merdeka batinnya adalah manusia yang cerdas sekaligus benar tindakannya dan bermoral perilakunya serta menghormati nilai-nilai kemanusiaan, baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial. Karena kesadaran akan pentingnya menghormati martabat kehidupan yang dipercaya juga menjadi rasa hormat pada pencipta kehidupan. Begitulah dasar upaya kemerdekaan badaniah dan batiniah dibangun.

Dari konsep pemikiran beliau maka implementasi terhadap pendidikan di Indonesia sekarang dilihat dari konsep beliau yakni upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti yang berarti nilai-nilai hidup manusia yang dilaksanakan yang dijadikan kebiasaan. Nilai-nilai tersebut akan dapat diperoleh dengan melalui proses yang berkelanjutan sepanjang hidup manusia, maka konsep tersebut sudah dapat terlihat kerelevansiannya dengan pendidikan di Indonesia sekarang yaitu budi pekerti tetap ditumbuh kembangkan pada anak didik.

Dan untuk pertumbuhan budi pekerti tersebut maka proses harus melalui pendidikan yang mana dengan pusat pendidikan yang berupa alam keluarga, sekolah dan pemuda (masyarakat), dan keseluruhannya harus saing berhubungan dengan yang lainnya. Dengan begitu penanaman sikap dan nilai hidup itu merupakan sebuah proses yang harus dilalui oleh manusia. Dan semua itu terlaksana dengan adanya berbagai macam pendidikan yang dirancang dan direncanakan dengan matang. Dimulai dari pendidikan formal yaitu Pendidikan Anak Usia Dini hingga sampai Sekolah Menengah.

D. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, maka ada beberapa konsep pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara yaitu:

- a. Memajukan budi pekerti setiap manusia yang berarti bersatunya gerak fikiran dan kehendak, yang kemudian menimbulkan tenaga.
- b. Memajukan cara berfikir manusia dengan berpikir realitas, cerdas dan kecerdasannya itu membebaskan dirinya dari ketidaktahuan.
- c. Memajukan fisik dengan memiliki pengetahuan tentang fungsi dari tubuhnya dan memahami dan mengendalikan fungsi itu untuk membebaskan diri dari segala dorongan dan tuntutan tubuh.
- d. Dari pemikiran Ki Hajar Dewantara tersebut dapat diklarifikasi bahwa pemikiran tersebut masih relevan hingga saat ini. Dilihat dari pemikiran-pemikiran beliau yang sesuai dengan konsep yang masih diimplementasikan yaitu pendidikan dan pengajaran di Indonesia saat ini mengenai budi pekerti yang tetap ditumbuhkembangkan pada anak didik dan sudah menjadi kebiasaan serta kesadaran diri sendiri untuk menjadi baik.

2. Saran

Karena pendidikan itu sangatlah penting, maka sebagai sebuah sistem yang mengandung pendidikan dan pengajaran haruslah lebih memperhatikan makna dari hakikat pendidikan dan pengajaran itu sendiri. Sehingga dalam implementasinya kelak tidak menyeleweng dan menjadikan sistem tersebut berjalan dengan semestinya dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Terutama pula mengindahkan konsep lama dari Bapak Pendidikan yakni Ki Hajar Dewantara tentang konsepnya yang dimulai dari tahap memajukan budi pekerti, berpikiran cerdas dan bertubuh sehat untuk mencapai suatu kesempurnaan suatu pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewantara, Ki Hajar, *Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977)
- Dewantara, Ki Hajar, *Kebudayaan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1967)
- Idris, Muh., “Konsep Pendidikan Humanis Dalam Pengembangan Pendidikan Islam”, dalam *Jurnal MIQOT*, Manado, Sulawesi Utara: Jurusan Tarbiyah STAIN, Volume 38, Nomor 2, Desember, 2014
- Muthoifin dan Mutohharun Jinan, “Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara: Studi Kritis Pemikiran Karakter dan Budi Pekerti Dalam Tinjauan Islam”, dalam *Jurnal Studi Islam*, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, Volume 16, Nomor 2, Desember 2015
- Samho, Bartolomeus, Oscar Yasunari, *Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Tantangan-Tantangan Implementasinya di Indonesia Dewasa Ini*, (Dalam Skripsi) Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Katolik Parahyangan Bandung, 2010
- Subandi, Subandi, “Menderadikalisasi Faham Radikal Melalui Pendidikan Multikultural dan Karakter Lokal di Lampung” dalam *Fikri*, No. 2, Vol. 2 (2017)
- Sukardjo dan Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009)
- Suparlan, Henricus, “Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Sumbangannya Bagi Pendidikan Indonesia”, dalam *Jurnal Filsafat*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Volume 25, Nomor 1, Februari, 2015
- Suroso, *Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Tentang Belajar dan Pembelajaran*, Jurnal Scholaria, Staff Pengajar Progd S1 PGSD-FKIP-UKSW, Volume 1, Nomor 1, Mei, 2011.
- Syaikhudin, Ahmad, “Konsep Pemikiran Pendidikan Menurut Paulo Freire dan Ki Hajar Dewantara”, dalam *Jurnal Cendikia*, Ponorogo: Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo, Volume 10, Nomor 1, Juni 2012
- Utami, Puji Nur, *Konsep Pendidikan Karakter Menurut Ki Hajar Dewantara*, (Dalam Skripsi) Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2017
- Yohana, Neni, “*Konsepsi Pendidikan Dalam Keluarga Menurut Pemikiran Ki Hadjar Dewantara dan Hasan Langgulung*”, dalam *Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, Cirebon: IAIN Syekh Nutjati, Volume 2, Nomor 1, Februari, 2017